

BAB IV

PERALIHAN KEKUASAAN

DARI KESULTANAN DEMAK KE PAJANG

A. Masa Kesultanan Hadiwijaya tahun 1546-1586M di Pajang

Kesultanan Pajang adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kesultanan Demak. Sultan Hadiwijaya mewarisi Demak dikarenakan faktor politik yang dimiliki serta berdasarkan garis keturunan yang masih memiliki darah Raja Majapahit. Disamping itu Sultan Hadiwijaya juga merupakan menantu dari Sultan Trenggana Sultan Demak ke-3. Kompleks keraton, yang sekarang tinggal batas-batas fondasinya saja, berada di perbatasan Kelurahan Pajang, Kota Surakarta dan Desa Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.⁴⁴



⁴⁴*Babad Majapahit dan Para Wali Jilid 3.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989), hal. 35

Sebenarnya nama Kadipaten Pajang sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit. Menurut *Nagarakretagama* yang ditulis tahun 1365, ada seorang adik perempuan Hayam Wuruk (raja Majapahit saat itu) menjabat sebagai penguasa Pajang, bergelar *Bhatara i Pajang*, atau disingkat Bhre Pajang. Nama aslinya adalah Dyah Nertaja, yang merupakan ibu dari Wikramawardhana, raja Majapahit selanjutnya.⁴⁵

Ketika Majapahit dipimpin oleh Brawijaya (raja terakhir versi naskah *babad*), nama Pengging muncul kembali. Dikisahkan putri Brawijaya yang bernama Retno Ayu Pembayun diculik Menak Daliputih raja Blambangan putra Menak Jingga. Muncul seorang pahlawan bernama Jaka Sengara yang berhasil merebut sang putri dan membunuh penculiknya.

Atas jasanya itu, Jaka Sengara diangkat Brawijaya sebagai bupati Pengging dan dinikahkan dengan Retno Ayu Pembayun. Jaka Sengara kemudian bergelar Andayaningrat.

Menurut naskah *babad*, Andayaningrat gugur di tangan Sunan Ngudung saat terjadinya perang antara Majapahit dan Demak. Ia kemudian digantikan oleh putranya, yang bernama Raden Kebo Kenanga, bergelar Ki Ageng Pengging. Sejak saat itu Pengging menjadi daerah bawahan Kesultanan Demak.⁴⁶

⁴⁵ I Ketut Riana. *Kakawin Desa Wananna Uthawi Nagara krtagama Masa Keemasan Majapahit*. (Jakarta : Gramedia Jakarta, 2009), hal. 65

⁴⁶ Purwadi. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. (Yogyakarta: Media Ilmu, 2007), hal. 284.

Beberapa tahun kemudian Ki Ageng Pengging dihukum mati karena dituduh hendak memberontak terhadap Demak. Putranya yang bergelar Jaka Tingkir setelah dewasa justru mengabdikan ke Demak.

Pada awal berdirinya tahun 1549, wilayah Kesultanan Pajang hanya meliputi sebagian Jawa Tengah saja, karena negeri-negeri Jawa Timur banyak yang melepaskan diri sejak kematian Sultan Trenggana.

Pada tahun 1568 Sultan Hadiwijaya dan para Adipati Jawa Timur dipertemukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen. Dalam kesempatan itu, para adipati sepakat mengakui kedaulatan Pajang di atas negeri-negeri Jawa Timur. Sebagai tanda ikatan politik, Panji Wiryakrama dari Surabaya (pemimpin persekutuan adipati Jawa Timur) dinikahkan dengan putri Sultan Hadiwijaya.⁴⁷

Negeri kuat lainnya, yaitu Madura juga berhasil ditundukkan Pajang. Pemimpinnya yang bernama Raden Pratanu alias Panembahan Lemah Dhuwur juga diambil sebagai menantu Sultan Hadiwijaya.

Pada zaman Kesultanan Demak, majelis ulama Wali Songo memiliki peran penting, bahkan ikut mendirikan kerajaan tersebut. Majelis ini bersidang secara rutin selama periode tertentu dan ikut menentukan kebijakan politik Demak.

⁴⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Pajang

Sepeninggal Sultan Trenggana, peran Wali Songo ikut memudar. Sunan Kudus bahkan terlibat pembunuhan terhadap Sunan Prawoto, raja baru pengganti Sultan Trenggana.⁴⁸

Meskipun tidak lagi bersidang secara aktif, sedikit banyak para wali masih berperan dalam pengambilan kebijakan politik Pajang. Misalnya, Sunan Prapen bertindak sebagai pelantik Hadiwijaya sebagai sultan. Ia juga menjadi mediator pertemuan Sultan Hadiwijaya dengan para adipati Jawa Timur tahun 1568M. Sementara itu, Sunan Kalijaga juga pernah membantu Ki Ageng Pemanahan meminta haknya pada Sultan Hadiwijaya atas tanah Mataram sebagai hadiah sayembara menumpas Arya Penangsang.

Wali lain yang masih berperan menurut naskah *babad* adalah Sunan Kudus. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya tahun 1582M, ia berhasil menyingkirkan Pangeran Benawa dari jabatan putra mahkota, dan menggantinya dengan Arya Pangiri.

Mungkin yang dimaksud dengan Sunan Kudus dalam naskah *babad* adalah Panembahan Kudus, karena Sunan Kudus sendiri sudah meninggal tahun 1550. Sejak Demak jatuh ke tangan Sultan Hadiwijaya, maka Kekuasaan di Pindah ke Pajang dengan tujuan menjauhkan dari pengaruh Sunan Kudus. Berpindahnya wilayah ini membawa dampak beralihnya aliran agama dari

⁴⁸ M.C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern* (terj.). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres), hal. 175.

Hazhab Hanafi (menurut Slamet Muljana) ke aliran Islam Sinkretis ajaran Syeikh Siti Jenar-Manunggaling Kawulo Gusti.

Politik Terbuka Sultan Hadiwijaya :

Dijelaskan secara tersirat oleh Hariwijaya dalam Islam *Kejawen* bahwa Politik terbuka Sultan Hadiwijaya adalah kesultanan Pajang membuka kesempatan untuk masuknya aliran Islam *Kejawen* yang sebelumnya dilarang di kesultanan Demak.

Belajar Syariah merupakan tahap awal untuk mengenal Islam. Periode dakwah Islam di Pulau Jawa mengalami perubahan besar pada masa runtuhnya Demak. Kekuasaan politik berpindah ke Pajang dan Kemudian Mataram.

Kerajaan Pajang dibangun atas dasar agama Islam, namun corak yang berkembang jauh berbeda, aliran tauhid murni bergeser ke pinggir. Sedangkan penganut *kejawen* semakin mendapat angin. Hal ini disebabkan bahwa Sultan Hadiwijaya dan raja-raja berikutnya selaku selaku *panata gama Khalifatullah* Tanah Jawa menganut *Manunggaling Kawula Gusti*, Sultan Hadiwijaya dengan tegas menyatakan bahwa Ki Ageng Tingkir sebagai guru Sultan Hadiwijaya, adalah pengikut gerakan Syeikh Siti Jenar. Demikian pula, Ki Ageng pamanahan, peletak dasar Mataram, adalah penganut *Manunggaling Kawula Gusti*.⁴⁹

Fatwa-fatwa dari Giri Kedaton menjadi rujukan dan legitimasi bagi kerajaan Pajang. Legitimasi Sunan Giri merupakan legitimasi untuk berkuasa di

⁴⁹ Hariwijaya. *Islam Kejawen*. (Jogjakarta : Gelombang Pasang, 2006), hal. 203.

Jawa. *Serat Centhini* mengisahkan bahwa Jaka Tingkir memohon restu kepada

Sunan Giri ketika hendak menggunakan Pajang, sebagaimana berikut :

*Sawusira risak Demak Negari, Pindah Pajang Kraton, Adipati
Pajang kang Mandhireng, mantu Sultan Bintara mungkasi,
Ing Demak Negari, Ngreh wadya sawegung.*

*Kanjeng Sultan Pajang kan wiranarni, wusing madeg katong,
Karsa nyuwun idem ring Parapen, Kyai Ageng Mentaram
Umiring, sanguning bupati, kebut tan na kantung.⁵⁰*

Terjemah :

Setelah rusaknya Negari Demak, pindah ke Kraton Pajang, Adipati Pajang Yakni Jaka Tingkir yang mendirikan, ia menantu Sultan Bintara terakhir di Negeri Demak, memerintah seluruh wadya bala.

Kanjeng Sultan Pajang, yakni Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya dikisahkan, setelah menjadi Raja, hendak memohon izin ke Prapen. Ki Ageng Mataram, yakni Ki Pamanahan mengiringkan, demikian pula seluruh bupati tidak ada yang ketinggalan.

Para Wali pun awalnya memiliki sikap yang berbeda terhadap kerajaan yang dibangun oleh Jaka Tingkir ini. Namun, setelah kewalian Giri mengakui dan merestui, maka para wali yang lain pun memberikan dukungan pula. Namun dalam pelaksanaan, Sultan Hadiwijaya lebih akomodatif terhadap semua golongan dan kepentingan umat. Ia berfikir tentang persatuan Jawa di bawah kendali Pajang. Oleh karenanya ia menerapkan politik pintu terbuka.⁵¹ Hal yang

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 204.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 204.

penting untuk dicatat di sini adalah, bahwa Sultan Hadiwijaya tidak meneruskan keberadaan lembaga Dewan Wali tersebut, sehingga kisah kebesaran Wali Sanga pudar. Mungkin benar tuduhan para ahli agama, bahwa politik akomodasi Sultan Hadiwijaya telah membuat agama Islam di Jawa bau asap dan kemenyan.

B. Peralihan Aliran Agama Dari Pesisir ke Wilayah Pedalaman

Pajang Merupakan wilayah pedalaman dengan aktifitas penduduk sebagai petani. Maka berubahlah Kesultanan Demak yang sebelumnya adalah Negara Maritim menjadi Negara agraris dibawa kekuasaan Pajang Sultan Hadiwijaya. Reid menyebutkan dalam bukunya bahwa orang-orang Eropa memiliki kesan yang berbeda tentang keahlian perkapalan orang Jawa pada masa awal dan masa kolonial.

Tatkala orang-orang Portugis mencapai perairan Asia Tenggara mereka mendapatkan kawasan perairan ini sangat vital diantara Maluku, Jawa dan Malaka. Pelabuhan tersebut praktis menjadi semacam kota orang Jawa, dengan tukang-tukang kayu Jawa trampil di galangan Kapal dan Nahkoda Jawa yang banyak berperan di pelabuhan dan Pasar. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan menjelang akhir abad ke-17 ketika orang Jawa tidak bisa lagi membawa hasil bumi, bahkan dengan kapal mereka sendiri. Sementara pembuatan kapal di Banten tetap berjalan sampai dengan penaklukan Belanda pada 1684M. Dagregister Batavia Melaporkan pada 1677 bahwa “orang-orang Mataram bagian timur Jawa saat ini, disamping tidak tahu menahu soal laut, juga tidak

memiliki lagi kapal-kapal besar sendiri, bahkan untuk keperluan yang dianggap penting.⁵²

Peralihan Negara Maritim ke Agraris :

Peralihan Sebuah Negara maritim bisa dibuktikan dengan catatan-catatan orang-orang Asing yang mendatangi Jawa pada waktu itu, Portugis adalah salah satu diantaranya. Portugis telah datang ke Nusantara dalam rangka berdagang dan mencari rempah-rempah, tapi dalam prakteknya Portugis malah ingin menguasai perdagangan rempah-rempah yang sebelumnya dikuasai oleh Demak.

Dalam bulan agustus 1509, pelabuhan Malaka telah didatangi oleh Portugis dan pelabuhan mereka dikuasai dan jatuh ke tangan Portugis. Pada akhir tahun itu juga, pelayaran ke Negara-Negara rempah-rempah di Indonesia Timur dirintis oleh orang-orang Portugis. Yang bertindak sebagai petunjuk jalan ke kepulauan Maluku adalah seorang saudagar India yang sudah biasa berlayar ke Maluku untuk mengambil rempah-rempah dengan harga yang murah.⁵³

Kapal dagang India dikawal oleh armada Portugis, bertolak dari Malaka menuju Maluku. Tujuan yang utama bagi Portugis adalah mengetahui jalan menuju Maluku. Semenjak itu kapal-kapal Portugis secara rutin mengunjungi kepulauan Maluku untuk berdagang. Kedatangan Portugis sendiri menguntungkan bagi Maluku, akibat persaingan tengkulak maka harga rempah dari petani naik.

⁵² Anthony Reid. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. (Jakarta : LP3ES, 2004), hal. 76

⁵³ Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. (Yogyakarta : LKis, 2009), hal. 217.

Pedagang Tionghoa di Demak merasa sangat dirugikan. Sudah sejak kedatangannya di Malaka, orang-orang Portugis dipandang sebagai musuh oleh orang-orang Demak. Serangan mereka terhadap Malaka pada tahun 1521 mengalami kegagalan. Serangan ke tiga dilakukan dengan Armada yang lebih besar lagi. Muk Ming Putra Sultan Trenggana, menyiapkan kapal-kapal Jung besar sebanyak 1000 buah di galangan kapal Semarang. Siang malam tukang-tukang kapal Tioanghoa di galangan kapal Semarang membanting tulang. Armada Demak bergerak ke Maluku pada tahun 1546 M untuk mengusir orang-orang Portugis dari kepulauan Maluku. Perlengkapan senjata orang Portugis, yang berupa meriam tembak jarak jauh, tetap masih lebih unggul daripada meriam buatan Kin San di Demak. Serangan itu pun mengalami kegagalan. Perdagangan rempah-rempah akhirnya dikuasai oleh Portugis.

Dari catatan di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa Negara Demak adalah Negara yang bermisi berdagang dan menguasai maritim. Seorang pemimpin dari Cirebon yang diyakini adalah keturunan dari Sultan Trenggana bernama Fatahilah.⁵⁴ Fatahilah tidak mau tunduk kepada Sultan Pajang, memisahkan diri dari Demak, yang memang sudah lenyap digantikan oleh Sultan Hadiwijaya. Baik mengenai soal agama maupun pemerintahan, Fatahilah tidak cocok dengan Sultan Pajang. Agama yang dikembangkan di Pajang adalah agama Islam yang di ajarkan oleh Syeikh Siti Jenar yang dikenal sesat oleh Demak.

⁵⁴ *Ibid*, Hal. 234.

Fatahilah kecewa melihat perebutan kekuasaan antara cucu-cucu Jin Bun setelah Sultan Trenggana wafat pada tahun 1466M. Itulah sebabnya ia lalu bertolak ke Cirebon. Mungkin alasannya adalah karena Fatahilah ingin mempertahankan kota pelabuhan Cirebon, yang pernah direbutnya secara damai pada tahun 1466M. Ia tidak ingin melihat bahwa Sultan Hadiwijaya melebarkan kekuasaannya sampai Cirebon, dan agama Islam aliran Syekh Siti Jenar berkuasa dan memiliki pengaruh di Cirebon. Oleh karena itu Fatahilah mendirikan kesultanan Cirebon dengan dukungan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung.

Fatahilah dikenal sebagai Sultan Cirebon, dia adalah ipar Sultan Trenggana. Dari kronik Tionghoa di Talang, dapat diketahui bahwa Fatahilah sebelum menjadi Sultan Cirebon adalah panglima tentara Demak. Ia adalah orang dari Demak.⁵⁵

Fatahillah di atas adalah versi Slamet Muljana dengan merujuk kepada berita kelenteng Talang. Sedangkan beberapa versi mengatakan lain seperti misalnya referensi yang berasal dari wikipedia mengatakan bahwa :Penelitian terakhir menunjukkan Sunan Gunung Jati tidak sama dengan Fatahillah. Sunan Gunung Jati adalah seorang ulama besar dan muballigh yang lahir turun-temurun dari para ulama keturunan cucu Muhammad, Imam Husayn. Nama asli Sunan Gunung Jati adalah Syarif Hidayatullah putra Syarif Abdullah putra Nurul Alam putra Jamaluddin Akbar. Jamaluddin Akbar adalah Musafir besar dari Gujarat, India yang memimpin putra-putra dan cucu-cucunya berdakwah ke Asia

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 236.

Tenggara, dengan Campa (pinggir delta Mekong, Kampuchea sekarang) sebagai markas besar. Salah satu putra Syekh Jamaluddin Akbar (lebih dikenal sebagai Syekh Maulana Akbar) adalah Syekh Ibrahim Akbar (ayah Sunan Ampel).⁵⁶

Sedangkan Fatahillah adalah seorang Panglima Pasai, bernama Fadhlulah Khan, orang Portugis melafalkannya sebagai Falthehan. Ketika Pasai dan Malaka direbut Portugis, ia hijrah ke tanah Jawa untuk memperkuat armada kesultanan-kesultanan Islam di Jawa (Demak, Cirebon dan Banten) setelah gugurnya Raden Abdul Qadir bin Yunus (Pati Unus, menantu Raden Patah Sultan Demak pertama).

Dalam wawancara dengan majalah Gatra di akhir dekade 90, alm. Sultan Sepuh Cirebon juga mengkonfirmasi perbedaan 2 tokoh besar ini dengan menunjukkan bukti 2 makam yang berbeda. Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati sebenarnya dimakamkan di Gunung Sembung, sementara Fatahillah (yang menjadi menantu beliau dan Panglima Perang pengganti Pati Unus) dimakamkan di Gunung Jati.

Versi dari Rafless pun mengatakan hal yang berbeda. Yaitu, Fatalillah adalah “Sultan Demak, di Samping memiliki beberapa anak yang sah, dia juga mempunyai dua orang putra dan empat orang putrid. Putrinya yang pertama menikah dengan seorang Raja dari Madura, tetapi menetap di Lampung. Putri ke dua Baliqa, menikah dengan Putra dari Sultan Cirebon, yang menjabat sebagai Raja Cirebon. Sedangkan putri ke tiganya menikah dengan Raden Panji, yang

⁵⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Fatahillah>

ditunjuk menjadi raja di Pajang, Pengging setelah Sultan kembali dari Cirebon, dan putrid terakhirnya menikah dengan putra Pangeran Kediri yang menjadi raja di Japara.

Pada tahun 1428 angka Jawa, atau 1506M, Sultan dari Cirebon yang lebih dikenal dengan Sultan Gunung Jati meninggal. Ia meninggalkan tiga orang putra yang merupakan hasil perkawinannya dengan putrid dari Demak. Ia juga mempunyai seorang putrid dan seorang putra hasil pernikahannya dari seorang selir. Putra tertuanya Husen, kemudian menggantikannya sebagai Sultan di Cirebon dan membawahi Propinsi yang terhampar diantara Sungai Chitarum dengan Tugu, dan juga wilayah yang terbentang di sebelah selatan perbukitan Kendang, yang meliputi seluruh daerah-daerah di Priang'en dan tanah-tanah yang terhampar di sebelah timur Sungai Chitarum. Dari sang raja inilah kemudian diturunkan putra-putranya yang kemudian diangkat menjadi Sultan-Sultan di Cirebon.⁵⁷

Ada banyak versi penjelasan tentang Fatalillah atau Faletahan, karna minimnya bukti dan sumber penulis tidak mampu memastikan sumber mana yang paling benar. Tetapi paling tidak dari beberapa sumber yang kita peroleh adalah dapat menarik sebuah kesimpulan. Beberapa versi itu pula dapat menjadi bukti acuan eksistensi Negara Maritim yang menjadi misi kesultanan Demak, yang kemudian menjadi Negara agraris setelah berpindah ke Pajang seperti yang telah di ungkapkan oleh Reid.

⁵⁷ Tomas Stamford Raffles. *The History Of Java*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2008), hal. 491.

Peralihan Aliran Agama :

Menurut Slamet Muljana, peralihan kekuasaan politik dari dinasti Jin Bun kepada Sultan Pajang Hadiwijaya diikuti oleh perubahan aliran agama. Perubahan aliran agama itu diberitakan dalam kelenteng Talang dengan meminjam perkataan Fatahilah, bekas panglima tartar Demak, yang kemudian mendirikan kesultanan Cirebon pada tahun 1552M. Isi berita adalah sebagai berikut : “Panglima tentara Demak sangat kecewa mendengar pembunuhan-pembunuhan di kalangan para keturunan Jin Bun di Demak. Dia tidak pula mau tunduk kepada Sultan Pajang, Karena di kesultanan Pajang agama Islam madzhab Syi’ah(Islam ajaran Syeikh Siti Jenar) sangat berpengaruh.”⁵⁸

Pada masa kekuasaan Jin Bun, ajaran Syeikh Siti Jenar tidak mendapat angina dari pemerintahan. Keberadaan Syeikh Siti Jenar dan para penyebarannya dilenyapkan. Syeikh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging adalah Tokoh yang telah mendapat hukuman mati karna telah dianggap menyebarkan aliran sesat.

Yang terpenting adalah mengetahui latar belakang perkembangan aliran Syeikh Siti Jenar di wilayah kesultanan Pajang. Inti kehidupan keagamaan di Indonesia sejak dahulu adalah pemujaan terhadap arwah leluhur. Pemujaan adalah bagian dari ibadah masyarakat Indonesia sejak dulu. Agama apapun yang masuk baik Hindu, Budha ataupun Islam akan selau diisi oleh ritual-ritual pemujaan terhadap leluhur. Melalui tingkat-tingkat yang diwujudkan dengan dacabhumi

⁵⁸ *Ibid.*, hal.247.

pada pertama itu mencapai kesempurnaan. Monumen kebudhaan yang sangat megah itu dijiwai dengan semangat pemujaan arwah para leluhur.

Pada zaman Mataram, Kediri dan Majapahit yang telah mangkat dipuja di candi makam istimewa, diwujudkan patung dewa yang dianggap menitis dalam pribadi Raja yang bersangkutan selama hidupnya. Patung Wisnu dan Patung Siwa banyak dipahat demi kepentingan pemujaan arwah leluhur di kalangan Para Raja. Ada kalanya sang Permaisuri juga ikut diabadikan sebagai lambang *sakti* raja, yang dipatungkan dalam candi makam. Pemujaan arwah leluhur yang demikian tidak dikenal di India, tempat asal agama Hindu. Pemujaan arwah paraleluhur adalah watak khusus kehidupan keagamaan di Indonesia.

Setelah agama Islam masuk di wilayah Majapahit, pesta srada sebagai peringatan kepada arwah para leluhur masih tetap dirayakan. Pesta srada itu lalu disebut dalam bahasa Jawa “Nyadran”. Pesta itu diadakan di kuburan para leluhur dalam bulan arwah atau Ruwah, yakni bulan Sya’ban, menghadapi kuburan untuk pesta atau Ramadhan. Pemujaan arwah para leluhur dalam bentuk selamatan dilakukan beberapa kali sesudah seseorang meninggal, yakni pada saat orang meninggal, tiga hari kemudian, 7 hari kemudian, 40 hari kemudian, 100 hari kemudian, 2 tahun kemudian, dan 1000 hari kemudian. Selamatan, sebagai peringatan kepada arwah orang meninggal yang pada hakikatnya adalah

peringatan kepada arwah leluhur, dilakukan baik oleh orang Jawa yang sudah masuk Islam maupun yang belum.⁵⁹

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa tradisi pemujaan terhadap arwah tetap berlangsung dan bersinkretis terhadap semua agama yang masuk di Nusantara, baik Hindu maupun Budha. Oleh sebab itu, meskipun Islam telah masuk, pemujaan itu tidak bisa dihilangkan begitu saja dari kebiasaan di masyarakat.

Cikal-bakal konflik aliran agama Islam sudah terjadi sejak masa Demak. Hal ini terjadi antara ahli syari'at (dipihak kesultanan Demak) dan ahli makrifat atau kejawen (dipihak Syeikh Siti Jenar, Ki Ageng Selo dan Ki Ageng Pengging). Dalam hal ini dalam kitab *Suluk Malang Sumirang* mengisahkan tentang makna Islam menurut ahli makrifat yang masih kuat memegang kepercayaan kejawen. *Suluk Malang Sumirang* ini karya Sunan Panggung, murid Syeikh Siti Jenar. Ketegangan *Suluk Malang Sumirang* berkaitan dengan teks-teks agama. Sunan Panggung dihukum mati oleh kerajaan Demak karena dianggap telah melanggar sarak dan menyebarkan ajaran sesat. Ajaran Sunan Panggung yang termuat dalam *Suluk Malang Sumirang* banyak menyindir ahli Syariat :⁶⁰

*Pengunguningsun duk lare cilik
Nora Selam dening asembahyang
Tan Selam dening saum
Nora Selam dening nastiti
Tan Selam dening tapa
Nora deming laku*

⁵⁹ *Ibid*, hal. 253.

⁶⁰ M. Hariwijaya. *Islam Kejawen*. (Jogjakarta : Gelombang Pasang, 2006), hal. 182.

*Tan Selam dening aksara
Nora Selam yen anut aksara iki
Tininggal nora esah*

*Semae iku kadi punendi
Kang ingaranan Selam punika
Dening Punapa Selame
Pan ing kapir iku
Nora dening mangan babi
Yadyan asembhayanga
Yen during awaruh
Ing sejatining wong Selam
Midera anglikasan amontang manting
Jatine kapir kawak
(Suluk Malang Sumirang)*

Terjemah :

Renunganku sejak kecil
Disebut Islam itu bukan karena sembahyang
Menjadi Islam itu bukan lantaran pakaiannya
Islam itu bukan lantaran puasa
Islam itu bukan lantaran berhati-hati
Islam itu bukan lantaran suka bertapa
Islam itu bukan lantaran laku
Islam itu bukan lantaran pandai membaca (Al-Qur'an)
Islam itu bukan lantaran mengikuti Al-Qur'an
Seandainya Al-Qur'an itu ditinggalkanpun, tidak masalah.

Lantas, Islamnya itu seperti apa?
Bagaimana yang disebut Islam itu?
Karena apa Islamnya?
Orang kafir itu
Bukan karena makan babi
Meski sembahyang
Kalau belum tauh
Pada kesejatihan Islam
Keliling ke sana- ke mari (ke Mekkah)
Sebenarnya kafir besar.

Saat itu Sunan Panggung memang memimpin berisan oposisi yang selalu mengkritik kebijaksanaan Sultan Demak. Kerajaan Demak berdiri kokoh salah satunya karena sokongan cendekiawan yang bergabung dalam Dewan Wali Sanga tersebut.

Pada masa Sultan Trenggana, dia gigih mengislamkan sisa-sisa kekuasaan Majapahit termasuk : Kediri, Trenggalek, Sukawati, Jipang, Surabaya, Singosari, Probolinggo dan lain-lain. Semua didapat dengan cara militer maupun non militer.

Maka setelah Sultan Trenggana wafat, kekuasaan jatuh kepada Sultan Hadiwijaya dan dipindahkan ke Pajang. Disebabkan Sultan Hadiwijaya merupakan murid Ki Ageng Selo dan anak dari Ki Ageng Pengging, maka aliran di wilayah pedalaman Pajang berubah menjadi makrifat. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat saat itu. Sehingga ahli Syariat oleh Demak bergeser.

Ajaran Syeikh Siti Jenar :

Syeikh Siti Jenar adalah seorang Tokoh mistik Jawa yang populer dan kontroversial hingga saat ini. Namanya yang lain adalah Syeikh Lemah Bang, Siti Abrit, Siti Rekta. Syeikh Siti Jenar dikenal dengan ajarannya Manunggaling Kawulo Gusti, menurut paham itu Tuhan bersemayam dalam diri manusia hakikatnya berasal dari Tuhan. Manusia hanyalah gambaran nyata dari Tuhan Yang Maha Ghaib, pencipta alam semesta.

Menurut Siti Jenar, pada waktu seseorang mengerjakan sholat, budinya bisa mencuri. Ketika sedang berzikir, bisa jadi budinya melepaskan hati, dan menaruh hati kepada seseorang, bahkan kadang memikirkan dan berharap pada dunia. Inilah yang menurut Siti Jenar, membuat dirinya berbeda. Ia telah menjadi yang maha suci, yang tak dapat dipikirkan dan dibayangkan.⁶¹

Syeikh Siti Jenar menganggap budinya sejiwa dengan Tuhan, itulah sebabnya ketika Syahadat, Shalat, puasa, zakat dan haji tak diinginkan, maka itu tak perlu dilakukan.

Pendapat Syeik siti Jenar:

*Watu kayu iku darbe dating Pngeran
Manungsa iku kadunungan dating Pangeran
Titah alus lan titah kasat mata iku kabe saka Pangeran
Samubarang kang katon iki kalebu titah kang kasat mata,
Dene Liyane kalebu titah alus.*

Terjemah :

Batu dan kayu itu mempunyai zai Tuhan
Manusia itu mempunyai zat Tuhan
Baik mahluk halus maupun mahluk yang tampak, semuanya ciptaan Tuhan
Yang tampak,
Sedang yang lain merupakan mahluk halus.⁶²

Mempelajari ajaran aliran Islam Sinkretis di Jawa memang identik dengan Syeikh Siti Jenar. Menurut legenda yang hidup dikalangan masyarakat Siti Jenar itu berarti tanah mreih. Maka dalam Babad juga disebut seh Lemah Bang. Ia

⁶¹ Rahmat Subagyo. *Agama Asli Indonesia*. (akarta : Sinar Harapan, 1981), hal. 293.

⁶² *Ibid*, hal. 294.

berasal dari Persia, India atau Jawa hal ini belum mampu diungkap secara pasti, tetapi ada kemungkinan Syeikh Siti Jenar berasal dari Persia. Sebab di dalam bahasa Persia banyak nama atau perkataan yang berakhiran *nar*, seperti misalnya *Annar*, *Nar*, *Naynar* dan sebagainya.

Dari ucapan-ucapan Syeikh Siti Jenar adalah :

*Ya Ingsun iki Allah
Ingsun iki jatining Pangeran Mulya
Syeikh Lemah Abang iku wajahing Pangeran Jati*

Terjemah :

Ya aku inilah Allah
Aku ini hakikat yang Mahamulia
Syeikh Lemah Abang wajah Tuhan sejati.⁶³

Oleh karena Syeikh Siti Jenar itu sesungguhnya adalah wajah wujudnya Tuhan sejati, meskipun engkau menghadap kepada Tuhan yang sejati, manakala Siti Jenar tidak, maka tidaklah hal itu akan terlaksana. Itulah sebabnya segala ucapan Syeikh Siti Jenar dipandang membahayakan kepada rakyat, maka akhirnya, beliaupun dihukum mati pada masa pemerintahan Demak.

Sejarah penyebaran Islam di Tanah air, telah menempatkan Wali Sanga sebagai Tokoh sentral. Peran mereka dianggap mampu membuat orang Jawa beralih agama mereka. Prestasi itu dengan serta-merta mengantarkan Wali Sanga sebagai Tokoh legendaries di pulau Jawa. Syeikh Siti Jenar adalah salah satu dari

⁶³ *Ibid*, hal. 295.

tokoh Sentral tersebut. Manun karna ajarannya yang merisaukan maka hasil keputusan rapat menghasilkan ide pembunuhan terhadap Syeikh Siti Jenar.

Banyak pendapat mengenai Syeikh Siti Jenar, pendapat Mursyidi mengatakan bahwa Syeikh Siti Jenar adalah Tokoh fiktif, ini sebagai pelawanan terhadap Islam sebagaimana kisah dalam *Serat Darmogandul*, *Serat Gatholoco*, *Serat Wali Wulu Wolak-Walik* dan lain-lain. Dugaan Ahmad Mursyidi ini dinyatakan sebagai berikut:

“Dengan munculnya Islam sebagai agama mayoritas baru, banyak pengikut agama Hindu, Bdha dan Aimisme yang melakukan perlawanan secara tidak terang-terangan. Mereka lalu membuat berbagai cerita simbolik, misalnya Syeikh Siti Jenar. Untuk yang ini kebetulan dapat didomplengkan kepada salah satu anggota Wali. Jadi Syeikh Siti Jenar sebetulnya adalah gerakan anti reformasi, anti perubahan dari Hindu-Budha-Jawa ke Islam. Oleh karena itu isi gerakan itu selalu sinis terhadap ajaran Islam, dan hanya diambil potongan-potongannya yang secara sepintas tampak tidak masuk akal.”⁶⁴

Setelah Syeikh Siti Jenar Meninggal, maka ajarannya diteruskan oleh muridnya yaitu Ki Ageng pengging, Ki Panggung dan Ki Ageng Selo yang memiliki pengaruh terhadap Masyarakat. Akan tetapi Ki Ageng Pengging dan Ki Panggung sama-sama dihukum bunuh oleh pemerintah dan Dewan Wali pada masa Demak.

⁶⁴ Ahmad Mursyidi. *Misteri Islamnya Orang Jawa*. Artikel Tempo 2001.

Ajaran Ki Ageng Selo :

Dari segi silsilah, Ki Ageng Sela masih keturunan Prabu Brawijaya V. Prabu Brawijaya V menurunkan Raden Bondan Kejawen atau Lembu Peteng. Lembu Peteng menurunkan Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela menurunkan Ki Getas Padawa dan Ki Sela menurunkan Ki Ageng Ngenis menurunkan Pamenbahan Senopati. Kemudian menurunkan Raja Mataram.

Sebagaimana Tokoh Kejawen ia memiliki pusaka yakni sebuah bendhe bernama Ki Bicak. Dalam mitologi Jawa, beliau dikenal sebagai tokoh yang dapat mengangkap petir. Beliau adalah penasihat dari Sultan Hadiwijaya. Ajaran beliau dikenal dengan Serat Pepali Ki Ageng Sela yang berisi ajaran budi Pekerti luhur:

Serat Pepali :

*Pepaliku ajinen mbrekati,
Tur selamat sarta kuwurasan,
Pepali iku mangkene :
Aja agawe angkuh,
Lan aja Celimut,
Lan aja mburu aleman,
Aja lada wong ladak pan gelis mati,
Lan jaja ati ngiwa.*

*Padha sira titirua kaki,
Jalma patrap iku kasihana,
Iku arahen sawabe,
Ambrekati wong iku,
Nora Kena sira wadani,
Tiniru iku kena,
Pambegane alus
Yen angucap ngarah-arrah,
Yen alungguh nora pegat ngati-ati
Nora gelem gumampang.*

*Sapa sapa wong kang gawe becik,
 Nora wurung mbenjang manggih arja, tekeng saturun-turune,
 Yen sira dadi agung,
 Amarintah marang wong cilik,
 Aja sedaya-daya
 Mundhak ora tulus,
 Nggonmu dadi pangauban,
 Aja nacah, marentaha kang patitis,
 Nganggoa tepa-tepa.*

*Padha sira ngertokena kaki,
 Tutur ingsung kang nedya utama,
 Angarjani sarirane,
 Way nganti seling surup
 Yen tumpang suh iku niwasi,
 Hanggung atelanjukan,
 Temah sasar susur,
 Trenganing jalma utama,
 Bisa nimbang kang ala lawan kang becik,
 Rasa rasaning kembang.*

Terjemahan :

Peringatanku hargailah, supaya memberkahi,
 Lagi pula selamat, serta sehat,
 Pepali itu seperti berikut ;
 Jangan berbuant angkuh,
 Jangan bengis da jangan jahil
 Jangan hati serakah,
 Dan jangan panjang tangan,
 Jangan memburuh pujian,
 Jangan menakui orang angkuh lekas mati,
 Dan jangan cenderung kekiri.

Hendaklah meniru kaki,
 Janma susila, itu sayangilah,
 Caharilah jawabnya !
 Memberi berkah orang itu,
 Tidak boleh kau mencelanya, lebih baik menirunya,
 Pendiriannya halus, jika mengucap hati-hati,
 Jika duduk tiada putus-putusnya berhati-hati,
 Tidak suka serampangan

Barang siapa yang berbuat baik,
 Tiada urung kelak menemui bahagia,
 Sampai kepadak keturunannya,
 Jika kamu menjadi orang besar,
 Memerintah orang kecil,
 Jangan keras-keras,
 Jangan keras-keras,
 Nantinya tak akan tetap,
 Kamu menjadi pelindung,
 Jangan sembarangan perintalah yang tepat,
 Pakailah kira-kira
 Hendaklah diperhatikan kaki,
 Nasihatku yang bertujuan utama,
 Membahagiakan dirimu,
 Jangan sampai salah terima
 Bila tumpukan-balik menewaskan, selalu keliru,
 Hingga simpang-siur,
 Tanda manusia utama,
 Dapat meninmbang buruk dan baik,
 Dengan rasa bangga.⁶⁵

Ajaran Islam Kejawen yang mulai di ajarkan oleh Syeikh Siti Jenar itu melahirkan juga ajaran-ajaran yang ditulis berupa *suluk* dan *primbon*. Gerakan ini mendapat dukungan dari masyarakat Islam kalangan agraris yang berfikir sederhana dan masih berpegang kuat terhadap tradisi dan ajaran Hindu yang asli. Masyarakat pedalaman masih menerima ajaran agama Islam hanya untuk *abon-aboning ngaurip* “kelengkapan hidup manusia” maka mereka memerlukan syariat untuk sampai pada hakikat agama. Dari keadaan yang demikian maka timbul beberapa perguruan mistik, perguruan *pengawikan*, dan perguruan *jaya kawijayan*. Orang sering berguru untuk memperoleh kesaktian atau aji demi

⁶⁵ M. Hariwijaya. *Islam Kejawen*. (Jogjakarta :Gelombang Pasang, 2006), hal. 303.

keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Disamping pembinaan watak luhur, banyak diantara mereka yang belajar mangaji di pondok-pondok.

Sehingga aliran ini dihidupkan sejak kekuasaan Pajang sampai Mataram. Istana kerajaan Pajang bernuansa Islam tapi adat dan istiadat masih dipertahankan. Dikalangan istana terdapat adat *walon*, yakni tata krama yang diberikan sejak kecil. Missal : cara berpakaian, cara makan, cara bergaul dengan keluarga, tetangga, orang lain, dan sebagainya. Untuk memperhalus perasaan diberikan pelajaran kesenian dan *kasutapan*.

Pendidikan *kasatupan* adalah pendidikan pribadi yang ditempuh dengan melalui laku atau cara-cara tertentu. Hal itu sesuai dengan upacara *ngelmu iku kelakone kanthi laku* artinya ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan cara yang tidak mudah. Pendidikan itu bersifat lahiriah dan batiniah. Pendidikan ini meliputi *ngelmu jaya kawijayan*, yakni pendidikan bertujuan agar seseorang memiliki kesaktian. Untuk mendapat tujuan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti bertapa, berpantang, dan berpuasa.

Ngelmu pangawikan, yakni pendidikan yang bertujuan agar seseorang menguasai berbagai ilmu, misalnya, ilmu tentan menjinakkan kuda, harimau, buaya, burung perkutut, dan benda pusaka. *Ngelmu kasantikan*, yakni pendidikan yang bertujuan agar seseorang memiliki kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup.⁶⁶ Begitulah kejawen berkembang di kesultanan Hadiwijaya.

⁶⁶ Sudewa. *Serat Panaitisastra : Tradisi, Resepsi dan Transformasi*. (Yogyakarta : Disertasi Pascasarjana UGM, 1989), hal. 45

C. Konflik dan Berakhirnya Kesultanan Pajang

Kesultanan Pajang berlangsung sangat singkat, beberapa referensi sepakat hanya ada satu generasi kepemimpinan dalam Kesultanan Pajang. Menurut The History Of Java, pada periode ini sekitar tahun 1497 tahun Jawa, atau 1575M diberitakan bahwa telah banyak Bangsa Portugis atau orang-orang Eropa lainnya yang telah mengunjungi Jawa. Mereka kemudian mendirikan kantor-kantor di Batam untuk mempermudah urusan mereka di Jawa. Maka kerajaan-kerajaan di Jawa secara langsung pasti terjadi kontak atau hubungan dengan Bangsa Eropa tersebut.

Pada tahun ini pula Ki Ageng Pamanahan penguasa wilayah Mataram Meninggal, beliau telah mengubah wilayah Mataram menjadi wilayah yang berkembang. Maka Sultan Hadiwijaya menunjuk Sutawijaya sebagai penerus dari Ki Ageng Pamanahan dan sekaligus sebagai anak angkatnya untuk menjadi pengganti ayahnya. Pada saat di tunjuk sebagai Adipati Mataram Sultan Hadiwijaya memerintahkan pula untuk setahun sekali hadir di Singgasana Kerajaan yaitu pada saat perayaan *Mulut*.

Berbagai ramalan yang muncul tentang Mataram akan menjadi Kerajaan terbesar di Jawa, membuat Sutawijaya semakin berambisi mewujudkan impiannya. Ia bersekutu dengan Nyai Roro Kidul yang menyatakan akan sepenuhnya mengabdikan kepada Mataram. Maka Sutawijaya yang bergelar Senopati membangun Keraton.

Sutawijaya kemudian menempatkan beberapa tentara penjaga di perbatasan wilayah kekuasaanya. Para utusan kemudian di kirim oleh Pajang untuk meminta penjelasan. Pada awalnya mereka tertipu oleh sikap baik Sutawijaya, tetapi gejala tetap saja menunjukkan gerakan perlawanan terhadap Pajang. Laporan pangeran Benawa anak Sultan Hadiwijaya tentang Senopati di tanggapinya oleh Sultan Hadiwijaya sebagai berikut “Tuhan berkehendak atas segala peristiwa di Bumi. Selama aku masih hidup, Senopati tidak akan melakukan suatu perbuatan jahat untuk melawanku, akan tetapi setelah aku meninggal, dia akan menjadikanmu tunduk kepadanya. Menyerahlah kepada kekuasaannya dan itu akan menjadi tempat bergantung bagimu dan juga keturunanmu.”

Raja-raja dari Tuban, Demak telah menyadari kekuatan yang telah dibangun oleh Mataram, kemudian membujuk Sultan untuk pertama-tama menghancurkan Tumenggung Pajang, karena telah bertindak sebagai pemicu timbulnya rasa permusuhan dan selanjutnya mengirimkan pasukan yang sangat banyak untuk melawan Mataram. Pasukan sutawijaya kemudian membakar perkemahan para prajurit musuhnya. Ia membakar rumput-rumput ilalang di sekitar perkemahan.

Senopati kemudian ke Pajang menemui Sultan Hadiwijaya yang kemudian Sultan Memaafkan perbuatannya dan menerimanya kembali sebagai putra angkatnya. Akan tetapi terdapat seorang pemuda diantara rombongan Senopati yang mengajukan rencana untuk melakukan pembunuhan terhadap sang Sultan. Namun Senopati menolak untuk mendengarkan rencana tersebut, dan pada

akhirnya atas kemauan sendiri, pemuda itu berhasil mencampurkan racun dan membuat Sultan Hadiwijaya meninggal dunia. Akan tetapi peristiwa itu terjadi ketika Senopati telah kembali ke Mataram.⁶⁷

Senopati dipanggil oleh Benawa, Putra dari mendiang Sultan Hadiwijaya, maka Senopati segera bergegas ke Pajang. Sesampainya di sana sudah berkumpul para pemimpin utama dari seluruh daerah, setelah penguburan Jenazah selesai maka dilakukan pemilihan Sultan baru. Senopati mendukung Sultan Benawa untuk meneruskan ayahnya mendjadi Sultan. Namun Sunan Kudus menentang karna dendamnya kepada keluarga Pajang. Pada periode ini pengakuan atas kekuasaan Pajang belum terlegitimasi, sehingga sedikit demi sedikit beberapa wilayah melepaskan diri.

Raden Benawa mendapat peringatan dalam sebuah mimpinya yang berisi “semua yang ada di kehidupan ini hanyalah hal yang sia-sia belaka, dan tidak ada seorangpun yang mendapatkan kebahagiaannya sebelum kematian menjemputnya. Camkan baik-baik dalam pikiranmu”. Karna mimpinya itu ia menetap di Gunung Parakan, yang juga menjadi tempat pemakamannya.

Senopati kemudian menuju Kraton Pajang, ditemui oleh istri Raden Benawa yang memohon keselamatan atas nyawa suaminya. Senopati kemudian berkata kepadanya bahwa ia adalah teman dekat ayahnya, maka tidak ada yang perlu ditakutkan. Senopati memintah istri Raden Benawa untuk memanggilkan suaminya. Setelah Raden Benawa keluar maka Senopati memberitahukan bahwa

⁶⁷ T. S. Raffles. *The History Of Java*. (Jogjakarta : Penerbit Narasi, 2008), hal. 497.

rakyat saat ini sudah tidak berpihak kepadanya lagi, dan ia tidak dapat mempertahankan kekuasaannya.

Senopati kemudian memindah tampuk kekuasaan dari Pajang ke Mataram, setelah mendapat gelar Sultan, maka segeralah ia mengangkat saudara-saudaranya dengan jabatan yang tinggi. Sejak saat itulah Pajang berakhir dan digantikan oleh kekuasaan Mataram.